

## FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM LIRIK LAGU CIPTAAN AGUS TAHER

Priska<sup>1</sup>, Novia<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang

### Abstract

The purpose of this study is to explain the forms and causes of social phenomena in Minangkabau society in the lyrics of the song *Seso Parambah Rimbo*, *Salamaik Pagi Minangkabau*, and *Anak Jalanan*. And the creation of Agus Taher on the album Febian "*Katiko Cinto Musti Mangalah*". Forms of social reflection that such criticism against forest destroyers in Minangkabau to refrain from forest destruction due to the impact of the damage felt by Minangkabau people themselves, plants and animals in the forest, the phenomenon of a shift in values society that has abandoned traditional Minangkabau and Minangkabau philosophy due to the influence of western culture, and the phenomena of waning sense of brotherhood and love among fellow Minangkabau society, especially the poor and neglected children.

Key words: social phenomena, Minangkabau society, song creation Agus Taher

### A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang melatari karya sastra tersebut. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru keadaan masyarakat, tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan kepada masyarakat. Karya sastra memberikan sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, yang perlu menjadi fokus perhatian dalam karya sastra bukan saja apa yang terjadi, melainkan juga bagaimana hal itu bisa terjadi dan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode september 2013

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kemungkinan apa yang akan terjadi. Karya sastra bukanlah komunikasi yang praktis, yang isi dan maksudnya langsung diketahui, tertangkap, dan dipahami. Makna tersirat lebih dominan daripada makna tersurat. Maksudnya disini karya sastra tidak sekedar bahasa yang diucapkan, tetapi mengandung makna lebih dan menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu kehidupan. Ia juga memberi peluang kepada manusia untuk memperlumahkan kehidupan sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan yang bermakna. Tidak hanya itu, ia juga mampu memenuhi hasrat manusia untuk berkontemplasi. Secara umum, karya sastra terbagi atas prosa, puisi, dan drama. Lirik lagusebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari kemiripan struktur dan kepadatan pesan yang disampaikan. Secara umum keduanya tersusun dalam bentuk bait dan sama-sama mampu menyampaikan pesan yang luas dengan kalimat yang terbatas. Melalui lirik, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi dirinya berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar di mana dia berinteraksi di dalamnya. Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna. Begitu juga dengan proses penciptaan lirik-lirik dalam lagu Minang. Lagu Minang hanyalah sebuah sebutan untuk lagu-lagu yang berasal daridaerah Minangkabau atau Sumatra Barat. Karena pengaruh dialek, lagu Minangkabau sering disebut sebagai lagu Minang saja. Dari sini diketahui bahwa sebenarnya lagu Minang itu adalah semacam lagu daerah bukan lagu rakyat (*folk song*). Biasanya yang disebut lagu Minang adalah lagu-lagu daerah yang dikomersilkan.

Sebagai media penyampaian pesan serta gagasan seorang pencipta dalam sebuah lagu, seharusnya lagu tidak hanya sekedar hiburan semata, namun juga sebagai media komunikasi antara pencipta dan pendengarnya. Seorang pencipta tentunya ingin pesan yang ada dalam karyanya mampu ditangkap oleh para pecinta seni. Agar pesan tersebut dapat ditangkap

dengan baik oleh pendengar tentunya seorang pencipta lagu harus mampu menggunakan bahasa yang baik dalam menciptakan lagu.

Saat ini justru sebaliknya, lagu-lagu yang beredar di Minangkabau banyak yang menggunakan bahasa-bahasa yang cenderung vulgar, memakai musik jenis tripping dan remix dengan pakaian vulgar. Jelas sekali lagu-lagu seperti ini tidak cocok dengan kebudayaan Minangkabau dan dasar lagu Minang sendiri yang identik dengan ratapan dan kesedihan karena berakar dari dendang saluang juga rabab dan bansi. Saat ini lagu Minang seakan tertutupi oleh komposisi musik yang berkembang sekarang. Sebagai contoh sebut saja lagu "*Kutang Barendo*" yang dinyanyikan Misramolai. Lirik dalam lagunya bisa dikatakan vulgar walaupun maknanya tidak vulgar. Dalam lagu ini pengarang menggunakan kata "*Kutang Barendo*" yang kalau diartikan adalah pakainan dalam wanita. Begitu juga dengan lagu berjudul "*Kiss Me Honey Muach*" yang dipopulerkan oleh Ria Amelia yang lirik dalam lagu tersebut menceritakan tentang sepasang kekasih yang mempunyai hasrat untuk berciuman di dalam telepon saat berkomunikasi. Lagu ini tentu saja sangat jauh dari norma dan nilai budaya Minangkabau.

Meski lagu-lagu dengan lirik dan penyanyi vulgar beredar di Minangkabau, tapi masih banyak pengarang yang masih memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dalam menciptakan lagunya. Salah satu pengarang yang masih memperhatikan bahasa yang baik, sarat makna dan menggunakan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau dalam penciptaan karyanya adalah Agus Taher. Agus Taher yang juga sekretaris Aserindo (Asosiasi Industri Rekaman Indonesia) merupakan pencipta lagu Minang populer yang telah banyak menciptakan lagu-lagu hits untuk penyanyi-penyanyi bersuara emas di Minang.

Salah satu penyanyi Minang yang membawakan lagu ciptaannya adalah Febian dalam album *Katiko Cinto Musti Mangalah*. Dalam menghasilkan lagu-lagu yang berkualitas tersebut, pencipta tidak lepas dari penggunaan bahasa yang baik dan pandangannya terhadap lingkungan

tempat tinggalnya sebagai inspirasinya dalam menciptakan lagu. Berbicara mengenai karya sastra yang lahir dari pandangan pengarang terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dalam lingkup sastra disebut dengan sosiologi sastra, yaitu teori yang dipakai untuk menganalisis fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra. Fenomena sosial adalah gejala-gejala sosial di dalam masyarakat yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan secara ilmiah.

Fenomena sosial ini identik dengan masalah sosial karena berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat Soekanto (2012:309). Fenomena sosial dicari dalam lirik lagu ciptaan Agus Taher. Lirik lagu dapat dimasukkan ke dalam genre puisi dalam karya sastra. Perluasan makna puisi yang meliputi lirik lagu didasarkan pada pemahaman Riffaterre (dalam, Pradopo 2005:3) yang mengutarakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Saat ini orang lebih banyak memilih kata-kata lalu memadukannya dengan lagu sehingga lebih mudah untuk dinikmati dan mempunyai pengaruh estetis selain dari pada pilihan diksi, yakni irama dan nada.

Fenomena tersebut dilihat dari sudut pandang keadaan masyarakat Minangkabau saat ini. Minangkabau lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah Navis(1984:1). Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan adat yang merupakan pedoman mereka dalam menjalankan hidup bermasyarakat. Atmazaki(2007:28) dalam Minangkabau terdapat 4 jenis adat yaitu adat yang sebenarnya adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat, dan adat istiadat. Masyarakat Minangkabau merumuskan empat jenis adat itu dengan belajar dari alam Atmazaki(2007:28).

Fenomena sosial tersebut dikaitkan dengan sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1984:2). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya fenomena sosial pada masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu Ciptaan Agus Taher yang berjudul *Seso Paramabah Rimbo*, *Salamaik Pagi Minangkabau*, dan *Anak Jalanan*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini secara intensif hanya meneliti fenomena masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lirik lagu *Seso Paramabah Rimbo*, *Salamaik Pagi Minangkabau*, dan *Anak Jalanan* ciptaan Agus Taher pada album Febian *Katiko Cinto Musti Mangalah*. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Moleong (2010:6) penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif karena hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra.

Data dalam penelitian ini adalah fenomena sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lirik lagu *Seso Paramabah Rimbo*, *Salamaik Pagi Minangkabau*, dan *Anak Jalanan* ciptaan Agus Taher pada album Febian *"Katiko Cito Musti Mangalah"*. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu-lagu yang berjudul *Seso Paramabh Rimbo*, *Salmaik Pagi*

*Minangkabau*, dan *Anak Jalanan* yang terdapat pada album "*Katiko Cinto Musti Mangalah*."

Pemeriksaan pengabsahan data dalam perpanjangan penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Moleong (2000: 183) mengatakan bahwa teknik uraian rinci penelitian melalui uraian yang diteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks penelitian, dalam arti uraian itu harus mampu mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca, agar memahami penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

### C. PEMBAHASAN

#### a) Fenomena Kerusakan Alam

Adapun penyebab dari bentuk-bentuk fenomena sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lirik lagu ciptaan Agus Taher pada album Febian "*Katiko Cinto Musti Mangalah*" dalam lagu yang berjudul *Seso Parambah Rimbo* adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan tempat hidup mereka. Seperti yang terlihat dalam lirik lagu *angin rimbo indak sasajuak dulu*. Dampak dari kerusakan hutan tidak hanya dirasakan oleh manusia saja hewan-hewan yang berhabitat di hutanpun juga ikut merasakan. Penebangan hutan liar menyebabkan berkurangnya populasi hewan, salah satunya populasi burung. Ini terlihat dalam lirik lagu ciptaan Agus Taher di bawah ini *Kicau burung indak sariang dulu*. Pencemaran air terjadi akibat pembuangan limbah industri ke perairan (sungai, danau, laut), pembuangan limbah rumah tangga ke sungai seperti air cucian dan air kamar mandi, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, terjadinya erosi yang membawa partikel-partikel tanah ke perairan, penggunaan racun dan bahan peledak dalam menangkap ikan serta pembuangan limbah rumah sakit dan limbah peternakan ke sungai. Realita ini terlihat dalam lirik lagu *Aia janiah hilang antah kamano*. Berkurangnya hutan rimbun di Sumatera Barat juga disebabkan oleh penebangan hutan secara liar. Kebakaran hutan yang

diakibatkan oleh kemarau panjang dan minimnya tanggapan terhadap kerusakan hutan juga bisa menyebabkan hutan punah. Ini terlihat dalam lirik lagu *Rimbo baransua hilang*.

Akibat dari rusaknya hutan dan berkurangnya pepohonan yang menyerap air, penebangan hutan liar, bertumpuknya sampah pada saluran air sehingga terjadi penyumbatan pada saluran air serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan penanaman pohon kembali pada area yang sudah ditebangi bisa menyebabkan banjir dan longsor. Seperti yang terlihat dalam lirik lagu *bancano batimpo datang*. Dahulu pada umumnya masyarakat Minangkabau menjadikan bercocok tanam sebagai lahan mata pencarian pokok. Namun karena saat ini kurangnya cadangan air di hutan menyebabkan sumber air untuk pengairan sawah berkurang, sehingga banyak area sawah di Minangkabau yang kekeringan. Masyarakat pun beralih mencari sumber mata pencarian lain. Sunyinya ladang dan sawah di Minangkabau terlihat dalam lirik lagu *Sawah ladanglah sunyi*. Penebangan dan pembakaran hutan memberikan dampak besar terhadap tanaman di hutan. Tumbuh-tumbuhan alami biasanya bisa dimanfaatkan untuk membuat obat-obatan alami dan bisa dipasarkan kepada masyarakat. Jika hutan dibakar dan ditebangi secara liar, maka mata pencarian para pembuat obat-obatan alami juga akan berkurang. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *Pancarian di rambahnyo*.

Dampak dari kasus perusakan hutan tersebut adalah terganggunya kehidupan satwa langka di hutan Sumatera Barat, salah satunya harimau yang merupakan hewan paling diburu karena dari kulit hingga setiap organ binatang itu sangat mahal, harganya hingga puluhan juta rupiah. Karena habitatnya terganggu, maka satwa langka tersebut melakukan penyerangan terhadap manusia. Seperti yang terlihat dalam lirik lagu *Si bunian rimbo tikam tali jantuangnyo, Nak jan bakapanjangan seso kito*.

## **b) Pergeseran Nilai**

Fenomena pergeseran nilai ini terdapat dalam lagu berjudul *Salamaik Pagi Minangkabau*. Bentuk fenomena tersebut diantaranya hilangnya peran garin di Minangkabau adalah karena berkurangnya masyarakat Minangkabau yang beribadah ke surau. Garin yang seharusnya berperan sebagai muadzin, membersihkan lingkungan surau dan mengajarkan anak-anak mengaji, sekarang sudah tidak ada lagi. Seperti yang terlihat dalam lirik lagu *Takalok garin di surau*.berkurangnya masyarakat yang beribadah ke surau menyebabkan sunyinya surau-surau di Minangkabau. Seperti yang terlihat dalam lirik lagu *Surau tuo lah samakin sunyi*. Berkurangnya masyarakat Minangkabau yang beribadah ke surau dan kondisi anak-anak yang tidak sempat lagi mengaji ke surau dan mendatangkan guru mengaji ke rumah merupakan salah satu penyebab surau di tengah masyarakat Minang semakin sunyi. Bentuk fenomena sosial mudarnya peran bundo kanduang di Minang adalah karena pengaruh kehidupan barat yang menjadikan wanita berkedudukan sama dengan laki-laki di semua bidang pekerjaan. Saat ini justru bundo kanduanglah yang sering berada di luar rumah mengerjakan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Tidak lagi seperti dulu yang menjadi penghuni rumah gadang, yang terdapat dalam lirik lagu *saluak cabiak ndeh malang bundo anggangan manjaik*.

Bentuk fenomena sosial pudarnya fungsi kopiah sebagai pelengkap pakaian pria di Minangkabau adalah karena kaum laki-laki di Minang lebih suka duduk-duduk di warung sambil bermain kartu hingga berjudi. Tidak sedikit dari mereka yang pulang pagi sehingga menelantarkan dan mengganggu kenyamanan anak dan istri di rumah. Waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi tidak ada, sehingga anak maupun istri tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *saroban putiah acok tingga di lamari*. Bentuk fenomena sosial tidak terurusnya rumah gadang akibat pengaruh kehidupan modern disebabkan jarangnyanya masyarakat Minangkabau yang tinggal di rumah gadang karena beralih

tinggal ke rumah bertipe modern. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *rumah gadang tirih-tirih*. Bentuk fenomena sosial Memudarnya Fungsi Penghulu sebagai Pemimpin.

Bentuk fenomena sosial memudarnya fungsi penghulu di Minangkabau disebabkan karena masyarakat Minangkabau tidak lagi menganggap penghulu sebagai pemimpin tertinggi di dalam nagari, sebab telah digantikan oleh pemerintah-pemerintah daerah. Dalam memimpin pemerintah daerah tersebut tidak berpegang teguh lagi pada prinsip dan filsafat luhur alam Minangkabau sehingga terjadi penggelapan uang di instansi pemerintah. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *bajamaah korupsi di Minang*. Realitanya banyak bermunculan kasus-kasus korupsi dalam pemerintahan Minangkabau.

Bentuk fenomena bergesernya peran adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah disebabkan karena masyarakat Minangkabau sudah meninggalkan sistem adat istiadat asli budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mudah terpengaruh kebudayaan lain dan meninggalkan apa yang telah menjadi kebiasaan mereka dari dulu. Kurangnya rasa memiliki dan kecintaan terhadap budaya sendiri membuat adat atau kebiasaan masyarakat Minangkabau perlahan-lahan diganti dengan yang baru. Seperti yang terlihat dalam lirik lagu *Mulai lapuak dan dulu tak lakang*.

Bentuk fenomena sosial rusaknya peran ayah di Minangkabau disebabkan karena kurangnya iman dan rasa melindungi dalam diri seorang ayah, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Terlebih yang menjadi korban di sini adalah anak kandungnya sendiri. Saat ini banyak kita dengar kasus pelecehan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak kandungnya sendiri. Ayah yang seharusnya berperan melindungi, malah menghancurkan masa depan anaknya. Ini disebabkan karena minimnya pengetahuan agama dalam diri ayah tersebut. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *bapak rutiang semakin marisau*.

Bentuk fenomena sosial kurangnya perhatian dari keluarga terhadap generasi muda Minang disebabkan oleh besarnya pengaruh sistem kekerabatan patrilineal terhadap sistem kekerabatan matrilineal menuntut besarnya perlindungan ayah terhadap anak karena peran mamak sudah mulai berkurang. Kalau dahulu peran mamak lebih besar dalam menjaga kemenakan daripada ayah kandungnya sendiri, karena ayah dianggap *sumando* atau *urang datang*. Mamak di Minangkabau sekarang lebih sibuk mengurus keluarganya sendiri dan cenderung tidak peduli terhadap kakak perempuan dan kemenakannya. Akibat kurangnya perhatian dari keluarga menyebabkan banyaknya generasi muda Minang yang terjerumus ke dalam lembah hitam narkoba. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *kamanakan mabuak putau*.

### **c) Kesenjangan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau.**

Bentuk fenomena kesenjangan sosial dalam masyarakat Minangkabau terdapat dalam lagu berjudul *Anak Jalanan*. Penyebab dari fenomena ini adalah karena kurangnya rasa persaudaraan di Minangkabau yang menganggap orang kaya dan berpangkat tinggi saja yang perlu dihormati. Segala sesuatu diukur dengan nilai materi. Tidak ada persaudaraan jika orang Minang sudah bicara tentang materi. Lunturnya rasa saling mengasihi di masyarakat Minangkabau merupakan refleksi lunturnya peraturan adat dan falsafah di Minangkabau. Perubahan perilaku lebih mengedepankan perebutan prestise dan kelompok berbalut materialistis dan jalan sendiri (individualistik). Akibatnya, kepentingan pribadi lebih diutamakan tanpa memberikan perhatian kecil kepada yang membutuhkan. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu *Lampu merah di simpang jalan, Samerah hati ko basa, Anak jalanan mencari makan, Raso ibo di minang, Samo sariknyo jo kota gadang*(dalam lagu Anak Jalanan).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Melalui tahap analisis sosiologi sastra terhadap lirik-lirik lagu ciptaan Agus Taher yang berjudul *Seso Parambah Rimbo, Salamaik Pagi Minangkabaudan Anak Jalanan* pada album Febian "*Katiko Cinto Musti Mangalah*", maka didapat kesimpulan bahwa di dalam lirik lagu tersebut terdapat bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya fenomena sosial di dalam masyarakat Minangkabau. Lirik lagu yang dianalisis berjudul (1) *Seso Parambah Rimbo*, fenomena yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah tentang keadaan alam Minangkabau yang dirusak oleh masyarakat Minangkabau sendiri. Alam Minangkabau yang dulu indah, bergunung-gunung, berlembah, berlaut dan berdanau, kaya dengan flora dan fauna telah memberi inspirasi kepada masyarakatnya. Tetapi kenyataannya sekarang sangat memprihatinkan.

Alam dirusak sendiri oleh manusia sehingga berdampak pada kepunahan habitat hewan langka serta bencana alam di Sumatera Barat. Padahal filosofi orang Minangkabau berasal dari alam yaitunya *alam takambang jadi guru*. Lirik lagu ciptaan agus taher yang berjudul *Seso Parambah Rimbo* ini sarat dengan refleksi dan membandingkan kehidupan masyarakat Minangkabau dari zaman dulu hingga sekarang.

(2) *Salamaik Pagi Minangkabau*, bentuk fenomena pergeseran nilai yang ada dalam lirik lagu tersebut adalah mengenai pergeseran fungsi surau di tengah masyarakat Minangkabau yang disebabkan karena berdirinya sekolah-sekolah madrasah yang resmi dan lebih digemari serta menjanjikan masa depan yang jelas setelah lulus. Bentuk fenomena Pergeseran nilai fungsi bundo kanduang di Minangkabau, penyebabnya adalah masuknya budaya asing yang menjadikan pemikiran perempuan di Minang sama dengan pemikiran laki-laki yang sering berada di luar rumah, tidak lagi seperti dulu yang menjadi penghuni rumah gadang. Hal ini mungkin disebabkan oleh emansipasi wanita yang menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan. Padahal Posisi perempuan Minangkabau

dinilai superior, lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan dari suku lainnya di Indonesia. Karena itu, isu-isu kesetaraan dan keadilan jender dianggap tidak relevan di bicarakan di Minangkabau. bentuk fenomena sosial pergeseran nilai kaum laki-laki yang jarang memakai kopiah disebabkan karena jarang mereka beribadah ke surau karena lebih suka berkumpul di warung bermain kartu dengan anggota sesamanya.

Bentuk fenomena pergeseran nilai rumah gadang disebabkan karena sebagian besar masyarakat Minangkabau lebih memilih tinggal di rumah bertipe modern. Bentuk fenomena sosial pergeseran nilai kepemimpinan disebabkan karena para pemimpin di Minangkabau tidak memimpin berdasarkan filsafat alam Minangkabau. Bentuk pergeseran fungsi adat *nana indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan* disebabkan karena kurangnya rasa memiliki terhadap kebudayaan sendiri. Bentuk fenomena pergeseran nilai mengenai fungsi bapak di Minangkabau disebabkan karena kurangnya iman dan rasa melindungi dalam diri seorang bapak. Bentuk fenomena pergeseran nilai mengenai rusaknya moral generasi muda di Minang disebabkan karena kurangnya peran keluarga dan peran mamak dalam mengawasi anak dan kemenakan,

(3) *anak jalanan*, bentuk fenomena pergeseran nilai mengenai kurangnya rasa kebersamaan dan saling mengasihi antar sesama masyarakat Minangkabau disebabkan karena ketajaman status sosial yang diperuncing antara si kaya dan si miskin.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran untuk penelitian ini adalah : 1) Lirik lagu sebagai media penyampaian pesan dari pencipta kepada pendengar seharusnya menggunakan bahasa yang baik agar pesan yang terdapat di dalam lagu dapat diterima oleh pendengar dengan baik pula,2) Masyarakat diharapkan menilai lagu itu dari penggunaan bahasanya,3) Bagi pencipta lagu-lagu Minang di Sumatera Barat diharapkan menciptakan lagu Minang yang sarat makna dan berdasarkan fenomena yang ada.

## **Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang : UNP Press
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru : Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : PT Grafiti Press
- Pradopo, Rahmat Djoko.1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.